

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22 Nomor 1, Mei 2026, 28-41



The Influence of Dalihan Na Tolu Philosophy as A Batak Moral System on the Implementation of Christian Character from Sahala's Perspective

Michael Theofilus*

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

*michaelpku299@gmail.com**Riris Johanna Siagian**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Abstract

This research was conducted to understand the relationship between the Dalihan na tolu culture and the Christian faith amid ongoing debates within the Batak Christian community over the role of culture in believers' lives. The research was conducted in the city of Pekanbaru among HKBP clergy, consisting of pastors, church teachers, elders, prospective pastors, and prospective deacons. This study employed a qualitative approach, using open-ended interviews with informants to collect data. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that dalihan na tolu is understood as a moral system of the Batak Toba community that serves to maintain social harmony through the values of mutual respect, appreciation, and strengthening brotherhood. Dalihan na tolu is also viewed as connected to Christian values, particularly in teachings of love, respect for others, and a peaceful life. However, the practice of dalihan na tolu must still be carried out proportionally so that respect for culture doesn't evolve into syncretism. This study provides a novel perspective by positioning dalihan na tolu not only as a customary and moral system of the Batak people but also as a space for dialogue between Batak Toba culture and the formation of Christian character through the sahala perspective. Thus, this study demonstrates that local culture can serve as a medium for character building and growth of Christian faith when interpreted critically, contextually, and theologically.

Keywords:*dalihan na tolu, moral system, batak culture, Christian character, sahala.*DOI: [10.46494/psc.v22i1.571](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.571)

Submitted: 14 Oct 2025

Accepted: 29 May 2026

Published: 31 May 2026

Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pengaruh Filosofi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Moral Batak Terhadap Implementasi Karakter Kristen Dari Perspektif Sahala

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami relasi antara budaya dalihan na tolu dan iman Kristen di tengah masih adanya perdebatan di kalangan masyarakat Batak Kristen mengenai posisi budaya dalam kehidupan orang beriman. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru terhadap para pelayan HKBP yang terdiri dari pendeta, guru huria, sintua, calon pendeta, dan calon diakones. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terbuka dengan para informan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalihan na tolu dipahami sebagai sistem moral masyarakat Batak Toba yang berfungsi menjaga keharmonisan relasi sosial melalui nilai saling menghormati, menghargai, dan memperlakukan persaudaraan. Dalihan na tolu juga dipandang memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai Kristen, khususnya dalam ajaran kasih, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan yang damai. Namun demikian, praktik dalihan na tolu tetap perlu dijalankan secara proporsional agar penghormatan terhadap budaya tidak berkembang menjadi praktik yang mengarah pada sinkretisme. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan dalihan na tolu tidak hanya sebagai sistem adat dan moral masyarakat Batak, tetapi juga sebagai ruang dialog antara budaya Batak Toba dan pembentukan karakter Kristen melalui perspektif sahala. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium penguatan karakter dan pertumbuhan iman Kristen apabila dimaknai secara kritis, kontekstual, dan teologis.

Kata Kunci:

Dalihan na tolu, sistem moral, budaya Batak, karakter Kristen, Sahala.

Pendahuluan

Hal terpenting yang harus dilakukan manusia dalam hidup bersama ialah interaksi sosial. Tentu, hal ini merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada sesama manusia, dengan landasan pemikiran bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia perlu memiliki kesadaran untuk mengusahakan hidup dengan mengenal dan mendekatkan diri satu sama lain.

Budaya suku di Indonesia menyimpan nilai-nilai warisan yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat.¹ Khususnya di masyarakat Batak Toba, salah satu warisan

budaya yang tetap bertahan dan dihidupi hingga saat ini adalah *dalihan na tolu*.

Dalam masyarakat Batak Toba, *dalihan na tolu* menjadi salah satu fondasi utama yang mengatur hubungan sosial, penghormatan, dan tanggung jawab antarkerabat. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian penting dalam membentuk kehidupan bersama masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, sistem warisan luhur seperti *dalihan na tolu* mengandung makna esensial dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas, sehingga tetap relevan untuk mendukung pertumbuhan kehidupan umat Kristiani di tengah perkembangan zaman.

¹ Iman Kristina Halawa dan Firman Jaya Hia, "Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture in Nias," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Agama Kristen Vol. 21, No. 1 (2025): 54, <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.454>.

Dalihan na tolu ialah proses di mana tiga batu yang ditata sejajar sebagai tungku dengan tujuan untuk menahan kuali ketika membakar (memasak) sehingga makanan tersebut berhasil disajikan. Penataan tiga batu sebagai tungku ini memiliki jarak yang sama sehingga mampu menyangga dengan kuat saat memasak di atas tungku hingga makanan matang sempurna. Dalam proses ini dimaknai bahwa ketiga tungku itu memiliki beban yang sama dalam bekerja, sehingga *dalihan na tolu* digambarkan sebagai keseimbangan hak dan tanggung jawab antara huluhula (keluarga ibu), dongan tubu (saudara sesama marga), dan boru (saudara perempuan), yang harus saling menopang dan menyeimbangkan satu sama lain dalam setiap aktivitas.² Usaha untuk menjalin keakraban *dalihan na tolu* merupakan langkah perilaku yang masih diterapkan oleh banyak masyarakat Batak Toba.

Pemahaman mengenai *dalihan na tolu* dalam penelitian ini tidak terlepas dari konsep *sahala* yang hidup dalam spiritualitas masyarakat Batak. Praktik *dalihan na tolu* akan lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan konsep *sahala*. Riris Siagian, dalam buku *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, merupakan *sahala* yang mencerminkan energi spiritualitas (*spirituality*) yang unggul, kualitas (*quality*) yang unggul, dan karakter (*character*) yang unggul. Spiritualitas mengandung arti bertindak, yang tindakannya merupakan pengabdian manusia kepada Allah dan berkaitan dengan energi, roh, jiwa, serta batin.³

Riris Johanna Siagian juga menjelaskan bahwa *sahala* berkaitan

dengan spiritualitas unggul, kualitas hidup, dan karakter yang terbentuk melalui relasi manusia dengan Tuhan.⁴ Pemahaman ini menunjukkan bahwa *sahala* bukan sekadar simbol kehormatan adat, melainkan kualitas moral yang tercermin dalam tindakan nyata. Dengan demikian, konsep *sahala* memiliki keterkaitan dengan *dalihan na tolu* karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya relasi yang menghormati sesama, menjaga keharmonisan, dan membangun kehidupan beretika dalam masyarakat Batak Toba.

Sahala pada dasarnya berakar pada tradisi Batak yang ditemukan dalam sastra keagamaan Batak dan disebut sebagai folklor.⁵ Pemahaman akan kata *sahala* didasari oleh pengertian karisma, artinya di dalam jiwa terdapat berbagai nilai ideal yang dihidupi, yang terbentuk sebagai hasil internalisasi dari proses hubungan manusia dengan Tuhan. Kata *sahala* berfokus pada tindakan *tondi* atau roh yang berkaitan dengan daya, energi, dan kekuatan tertentu yang dihasilkan dari inti jiwa manusia.⁶ Dengan kata lain, *tondi* adalah jiwa yang bersifat rohani, tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi kehadirannya nyata.⁷

Sahala adalah spiritualitas unggul yang dapat ditampilkan melalui pengenalan akan pemberian Tuhan, komunikasi dengan Tuhan, dan pelaksanaan aturan-aturan Tuhan.⁸ *Sahala* adalah kualitas unggul yang berhubungan dengan berbagai kemampuan hebat dan unggul yang dimiliki seseorang, sehingga kehormatan dapat diperoleh.⁹ *Sahala* adalah karakter unggul yang merujuk pada pemimpin yang

² Harisan Boni Firmendo, "Kearifan Lokal Sistem Kekebabatan *Dalihan na tolu* Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* Vol. 5, No. 1 (2021): 7-8, <https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/4613>.

³ Riris Johanna Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu dan Kini* (Sumatera Utara: Lembaga Bina Warga HKBP, 2016), 29.

⁴ Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, 30.

⁵ Riris Johanna Siagian, *Teologi Sahala* (Pemantang Siantar: L-Sapika Indonesia, 2023), 39.

⁶ Siagian, *Teologi Sahala*, 57.

⁷ Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, 32.

⁸ Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, 92-95.

⁹ Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, 110.

menegaskan bahwa karakternya dipenuhi oleh sifat-sifat Sahala.¹⁰

Dalihan na tolu yakni fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, sebuah dasar hidup yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku yang wajib diikuti oleh setiap masyarakat Batak Toba, di mana pun mereka berada. Dalam praktiknya, *dalihan na tolu* menekankan bentuk perilaku kesopanan, penghormatan, dan kewajiban timbal balik kepada sesama marga (*manat mardongan tubu*), hormat kepada keluarga ibu (*somba marhulahula*), serta ramah kepada saudara perempuan (*elek marboru*).¹¹ *Mardongan tubu*, *hulahula*, dan *boru* adalah gambaran tiga tungku batu yang sejajar. Dalam tugas dan kewajiban mereka, ketiga-tiga ini memiliki kedudukan dan beban yang sama beratnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Anicetus Sinaga menjelaskan bahwa tradisi dalam masyarakat Batak Toba, khususnya dalam *dalihan na tolu*, selalu menggunakan bilangan ganjil.¹² Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa angka ganjil melambangkan kehidupan dan sering kali dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat transenden dan mistis. Masyarakat Batak Toba menganggap bahwa bilangan ganjil memiliki unsur kesaktian. Sebaliknya, bilangan genap dianggap memiliki unsur-unsur negatif, seperti penyakit, penderitaan, dan kematian.

Dalam pemahaman lainnya, juga dijelaskan bahwa *Mulajadi Na Bolon* adalah sesuatu yang abadi, tidak memiliki awal maupun akhir.¹³ Terdapat tiga bagian

utama di mana *Mulajadi Na Bolon* dianggap hadir dalam alam semesta, yakni *Banua Ginjang* (dunia atas), *Banua Tonga* (dunia tengah), dan *Banua Toru* (dunia bawah). Dalam pengertian ini, *Banua Ginjang* adalah tempat tinggal *Mulajadi Nabolon*.

Iman Kristen memusatkan diri untuk berfokus kepada Kristus. Tidak sedikit orang Kristen yang memutuskan untuk menolak budaya dalam hidup mereka demi dapat memusatkan diri pada Kristus. Namun, yang lain menganggap bahwa budaya dapat menjadi salah satu hal yang membantu memperkuat iman kepada Kristus. Perbedaan pandangan tersebut kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara budaya dan agama.

Keselarasan antara kasih kepada sesama manusia yang diajarkan oleh Yesus dengan *dalihan na tolu* menjadi alasan terbentuknya penelitian ini. Menurut Émile Durkheim, kesetiakawanan yang berfokus pada hubungan individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral serta kepercayaan yang dianut merupakan solidaritas sosial yang didukung oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴ Dalam pemikirannya yang lain, ia juga mengutamakan wujud saling mendukung dan saling menyempurnakan dalam sebuah komunitas.¹⁵

Terdapat beberapa penelitian mengenai *dalihan na tolu* yang telah dilaksanakan untuk mengkaji proses berjalannya adat masyarakat Batak Toba dalam kehidupan mereka. Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, dan Musa Pelu menemukan bahwa *dalihan*

¹⁰ Siagian, *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu Dan Kini*, 117.

¹¹ Aslina Napitupulu, Ripho Delzy Perkasa and Hendri Fauza. *Dalihan na tolu* Sebagai Pandangan Hidup Dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi Pada Masyarakat Batak Toba Samosir),” *IMELJ* Vol. 5, No. 1 (2024): 1107, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>.

¹² Anicetus B Sinaga, *Mula, Lapatan, Partording Ni Gondang Batak* (Sibolga, Sumatera Utara: Keuskupan Sibolga, 1991), 8-9.

¹³ Anicetus B Sinaga, *The Toba Batak High God: Transcendence and Immanence* (West Germany: Anthropos Institute, 1981), 47.

¹⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

¹⁵ Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan”. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 1, No. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

na tolu, sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Batak Toba, perlu hadir sebagai pengendali dalam kemajuan teknologi.¹⁶ Titik permasalahannya terletak pada generasi Z yang dianggap sebagai konsumen terbesar dalam kemajuan teknologi.

Dalam kemajuan teknologi, kehadiran *dalihan na tolu* dapat membantu menahan dampak negatif yang timbul. Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh teknologi bagi pendidikan di Sumatera Utara bukan hanya bersoal pada masalah dalam pembelajaran, tetapi juga telah membentuk pribadi yang individualis.¹⁷ Oleh karena itu, penulisan ini diharapkan mampu memahami bahwa perlu memperdalam nilai-nilai budaya luhur agar murid mampu mengontrol, menyikapi, dan mawas diri terhadap kemajuan teknologi.

Desniati Harahap, dalam pemikirannya, membahas bagaimana *dalihan na tolu* telah diusung oleh suku Batak Angkola. Setiap nilai *dalihan na tolu* memiliki dampak terhadap suku Batak Angkola di Yogyakarta dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Di Yogyakarta, terdapat keberagaman suku, sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengaitkan adat Batak Angkola (*Dalihan na tolu*) dengan agama Islam.¹⁸ Terdapat penurunan keyakinan terhadap *dalihan na tolu* sebagai sistem ikatan serta cara pembagian kerja dalam keluarga yang diakibatkan oleh beberapa alasan. Namun, sekalipun pelaksanaan *dalihan na tolu* yang dibawa urban Batak Angkola ke Yogyakarta menurun, kegiatan berbahasa “*mora, anak boru, dan kahanggi*” tetap

dilakukan.

Cipto Duwi Priyono dan Izuddinsyah Siregar dalam penulisan ini membahas masalah pergeseran nilai-nilai karakter remaja adat dalam *dalihan na tolu* di Kota Padangsidempuan.¹⁹ Kemerosotan yang terjadi terlihat dari hilangnya budaya gotong royong, toleransi, tutur kata, dan sopan santun. Terkait nilai-nilai yang ada dalam adat Dalihan Na Tolu, remaja di Kota Padangsidempuan tidak lagi memiliki pemahaman yang utuh, seperti sikap terhadap orang tua, teman, dan cara bermasyarakat.

Adison Adrian Sihombing menjelaskan bagaimana masyarakat Batak Toba yang sejak lama akrab dengan simbol angka tiga atau ganjil, yang melambangkan kehidupan dan sering dikaitkan dengan hal-hal transenden serta mistis. Dalam penulisannya, juga dijelaskan sejarah kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap Mulajadi Na Bolon yang menciptakan alam semesta, serta peran *dalihan na tolu* sebagai warisan tradisi leluhur yang tetap bertahan hingga saat ini. *Dalihan na tolu* dalam penulisan ini menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk dan entitas rasional, tidak akan mungkin tidak menjalin relasi dengan dunia hidupnya.²⁰

Alex Kardo Simamora, Megawati Naibaho, dan Antonius Sipahutar dalam penulisan ini membahas bagaimana *dalihan na tolu* diimplementasikan dalam kehidupan beriman Katolik. Lebih lanjut, penulisan ini menegaskan keutamaan teologis bahwa moral Kristiani bukan hanya sekadar melaksanakan hukum, melainkan menghayati nilai-nilai moral

¹⁶ Joebagio Lubis M. N and M. Pelu. “*Dalihan na tolu* Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi.” *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. 13, No. 1 (2019): 25, <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7575>.

¹⁷ Lubis dan Pelu, *Dalihan na tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi*, 31.

¹⁸ Desniati Harahap, “Implikasi Sistem Kekerabatan *Dalihan na tolu*,” *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 12, No. 1 (2016): 121, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1201-07>.

¹⁹ C. D. Priyono and I. Siregar. “Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Dalihan na tolu* Pada Remaja di Kota Padangsidempuan.” *Education and Development* Vol. 9, No. 4 (2021): 346, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>.

²⁰ Adison Adrian Sihombing, “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “*Dalihan na tolu*” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan), *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 16, No. 2 (2018): 371, <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

Kristiani dan mengikuti Yesus Kristus sebagai tujuan akhir dalam hidup.²¹ *Dalihan na tolu* dalam ajaran iman Gereja Katolik memiliki persamaan, yaitu saling menolong, menghormati, dan menghargai, sebagaimana termuat dalam *somba marhulahula, manat mardongan tubu, dan elek marboru*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan adanya upaya untuk menggerakkan atau melestarikan adat *Dalihan Na Tolu* di berbagai tempat. Beberapa penulisan menyatakan terjadinya degradasi *dalihan na tolu*. Penurunan ini mengakibatkan hilangnya pemahaman dan rasa hormat terhadap sesama. Pada penelitian lain, terdapat penjelasan bahwa *dalihan na tolu* adalah konsep adat yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari teknologi yang telah hadir pada masa ini.

Dalihan na tolu bagi penelitian selanjutnya membahas sejarah terbentuknya yang berasal dari kepercayaan orang Batak pada Mulajadi Na Bolon, dan falsafah tersebut melahirkan tradisi awal masyarakat Batak yang kemudian menjadi warisan untuk menunjukkan jati diri dan kepribadian orang Batak Toba. Penelitian lainnya membahas bagaimana *dalihan na tolu* diterapkan dalam kehidupan iman Katolik, yang ternyata konsep Batak ini berkesinambungan dengan ajaran iman Katolik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, melalui penulisan ini penulis hendak meneliti *dalihan na tolu* dari sudut pandang iman Kristen, dengan melihat kelayakan *dalihan na tolu* tersebut. Penulisan ini hendak menunjukkan bagaimana kehadiran *dalihan na tolu* dalam iman Kristen. Permasalahan yang biasa timbul dalam kehidupan orang beriman adalah bagaimana menempatkan

budaya dalam iman. Beberapa di antara umat Tuhan menyatakan bahwa budaya dapat mendukung pertumbuhan iman.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pemahaman, serta pandangan subjek penelitian terhadap suatu realitas tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah.²²

Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam pemahaman mengenai *dalihan na tolu* serta kaitannya dengan iman Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, penulis akan terbantu dalam melakukan studi terhadap realitas yang ada terkait *dalihan na tolu* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terbuka. Wawancara terbuka dipilih karena memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara lebih bebas terkait praktik *dalihan na tolu* serta hubungannya dengan iman Kristen. Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan informan.²³ Melalui teknik ini, penulis memperoleh

²¹ Alex Kardo Simamora, Megawati Naibaho, dan Antonius Sipahutar, "Pemahaman Nilai-Nilai *Dalihan Natolu* Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik". *Journal New Light* Vol. 2, No. 1 (2024): 13, <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 104–105.

data yang bersifat reflektif dan kontekstual berdasarkan pengalaman para pelayan gereja HKBP sebagai subjek penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman mencakup tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁴ Setelah penulis memperoleh data, langkah pertama yang dilakukan adalah reduksi data, yaitu merangkum, menyederhanakan, dan mentransformasi temuan data kasar agar mempermudah penulis dalam memperoleh data yang diinginkan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data secara sistematis agar setiap data yang diperoleh dari lapangan dapat terorganisasi sesuai dengan bukti yang diperoleh, sehingga mempermudah penulis dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan yang dapat dipercaya berdasarkan bukti data pendukung yang valid, kuat, dan konsisten, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara terbuka di Kota Pekanbaru yang diberikan kepada para pelayan yang bertugas di Gereja HKBP di masing-masing tempat. Pelayan HKBP dalam penelitian ini melibatkan pendeta, guru huria, sintua, calon pendeta, calon diakones, dan calon guru huria.

Hal yang diteliti ialah pelaksanaan *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak Toba dan kaitannya dengan iman Kristen. Oleh karena itu, penulis membutuhkan para pelayan HKBP untuk membantu penelitian ini tentang bagaimana *dalihan na tolu* dari sudut pandang iman Kristen. Hal ini merupakan bagian dari metode *purposive* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa setiap

informan yang dituju mampu memahami judul penulis. Penelitian ini juga mendapatkan persetujuan dari masing-masing informan untuk menjaga kerahasiaan data pribadi.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Dalihan Na Tolu

Dalam penelitian ini, data responden diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara terbuka. Sebanyak 12 pelayan gereja HKBP dari berbagai tempat pelayanan berpartisipasi sebagai responden. Karakteristik responden berdasarkan status pelayanan, status keagamaan, dan tingkat pendidikan disajikan secara rinci pada Tabel 1.

No.	Nama Responden	Pelayan HKBP	Status Keagamaan	Pendidikan Terakhir
1	Dewiana Purba	Pendeta	Kristen	S1
2	Aseng Emelson Batubara	Guru Huria	Kristen	S1
3	Alexander Sitorus	Sintua	Kristen	S1
4	Yuni Wati Butarbutar	Calon Pendeta	Kristen	S1
5	Daniel Tambunan	Pendeta	Kristen	S2
6	Hot Marojahan Hutagaol	Sintua	Kristen	S2
7	Putri Sonia R Silaban	Calon Diakones	Kristen	S1
8	TM Siahaan	Sintua	Kristen	S1
9	Desmon Lumbantoruan	Calon Guru Huria	Kristen	S1
10	Alexander Sitorus	Sintua	Kristen	S1
11	Rini Rajagukguk	Calon Pendeta	Kristen	S1
12	Aseng Emelson Batubara	Guru Huria	Kristen	S1

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Pelayanan Status Keagamaan dan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2020), 8–10.

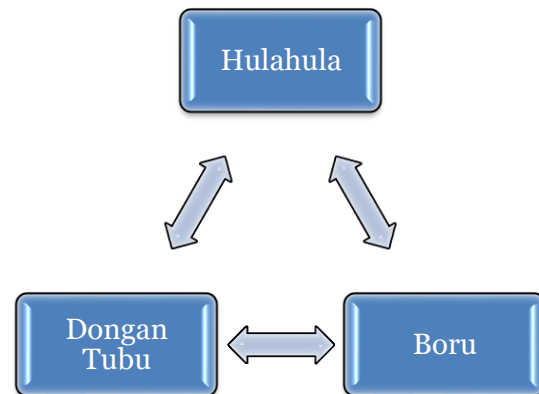
bahwa informan penelitian berasal dari berbagai latar pelayanan di HKBP, yaitu pendeta, sintua, guru huria, calon pendeta, calon diakones, dan calon guru huria. Keberagaman latar pelayanan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh pandangan dari informan yang memiliki pengalaman sosial dan pastoral yang berbeda dalam memahami *dalihan na tolu* di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami *dalihan na tolu* bukan sekadar sebagai sistem adat, melainkan sebagai pedoman etika sosial yang mengatur relasi antarkerabat melalui prinsip saling menghormati, menghargai, dan menolong. Hal ini terlihat dari jawaban St. Alexander Sitorus yang menyatakan bahwa *dalihan na tolu* merupakan sistem hubungan kekerabatan yang “saling menopang, saling menghormati, saling menghargai dan saling menolong.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh C.Pdt. Yuni Wati Butar-Butar menilai bahwa *dalihan na tolu* merupakan warisan filosofi budaya Batak yang berfungsi untuk mempererat kekerabatan dan membentuk etika moral masyarakat Batak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *dalihan na tolu* masih dipahami sebagai sistem sosial yang berfungsi menjaga harmoni dan keteraturan dalam relasi masyarakat Batak Toba di tengah perubahan sosial modern.

Dalihan na tolu adalah warisan filosofi budaya Batak Toba yang turun-temurun diterapkan dan ditanamkan sebagai pengajaran etika moral untuk mempererat kekerabatan atau kekeluargaan (hubungan kerabat darah yang mempertalikan satu kelompok). Secara sederhana, *dalihan na tolu* adalah sistem bermasyarakat Batak Toba yang mengajarkan persaudaraan. *Dalihan na tolu* sebagai “tungku nan tiga” mengandung nilai-nilai hidup seperti menghormati, menghargai, dan menolong. Tungku nan tiga tersebut terdiri dari *somba marhulahula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*.

Somba marhulahula mengandung arti bahwa harus memiliki rasa hormat terhadap *hulahula*. *Elek marboru* berarti *hulahula* harus mampu menjadi teladan bagi anak perempuannya dan mampu menjaga hatinya. Sedangkan *manat mardongan tubu* berarti berhati-hati dalam menjaga perasaan satu sama lain. Berikut ini disajikan Gambar 1 yang merupakan bagan trilogi dari *dalihan na tolu*:



Gambar 2. Trilogi Dalihan Na Tolu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Contoh dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dalam pelaksanaan *somba marhulahula* mendoakan dan membawakan buah tangan kepada *hulahula* yang sedang sakit. *Elek marboru* seperti *hulahula* harus mampu memberikan solusi saat para boru sedang berkelahi. *Manat mardongan tubu* seperti harus saling mengalah dan tidak memaksakan kehendak saat rapat, contohnya *Tonggo Raja* atau lainnya. Contoh lain adalah *somba marhulahula*, yaitu menghormati orang tua, menerima nasihat dan teguran dari orang tua serta saudara/i yang lebih tua. *Elek marboru* mengasihi anak dengan mengampuni kekurangan serta mengajari dan mendidik dengan sabar. *Manat mardongantubu*, bersikap santun kepada saudara/i yang semarga dan memiliki kerendahan hati terhadap kerabat, keluarga atau teman seusia.

Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Moral

Dalihan na tolu akan sangat berperan baik apabila orang Batak memahami dan menjalankan ketiga formulasi tersebut dengan benar, serta jika dihidupi dengan baik, akan berdampak dalam menjaga tali persaudaraan. Penerapan ini juga pada dasarnya mengajarkan dalam adat Batak bahwa setiap orang memiliki peran yang sama, sekaligus mengajarkan cara bertutur kepada orang lain. Keakraban dapat menjadi lambang *dalihan na tolu* karena mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan sesamanya serta saling menghormati.

Beberapa informan secara khusus menekankan bahwa *dalihan na tolu* berfungsi untuk menjaga keseimbangan relasi sosial dalam masyarakat Batak Toba. St. Hendri Toman Simanjuntak menjelaskan bahwa *dalihan na tolu* merupakan bentuk hubungan sosial yang menekankan sikap saling menghormati dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat Batak. Sementara itu, Pdt. Daniel Tambunan menyatakan bahwa *dalihan na tolu* berperan dalam mengatur tatanan adat dan mengarahkan masyarakat Batak untuk hidup dengan sikap saling menghormati melalui prinsip *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*.

Pandangan para informan tersebut menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* tidak hanya dipahami sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk etika relasi dalam masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai fundamental lain yang melekat dan harus ditanamkan secara terintegrasi bersama falsafah ini, meliputi nilai kekerabatan, nilai keagamaan, *hagabeon* (keberhasilan memiliki keturunan/panjang umur), *hamoraon* (kehormatan dan kesejahteraan), *uhum* dan *ugari* (kepatuhan pada hukum dan tatanan adat), *pengayoman*

(perlindungan), serta *marsisarian* (sikap saling mengerti).

Sesuai dengan maknanya, tiga tungku merupakan harapan agar hubungan keakraban dapat terjaga secara harmonis, yang dilandasi rasa hormat, saling menghargai, dan saling tolong-menolong. Rasa saling menghargai dan tolong-menolong juga harus didasari oleh pemahaman bahwa pada waktu lain akan memiliki posisi yang berbeda. Artinya, ada kalanya kita menjadi *hulahula* yang dihormati, tetapi ada juga saatnya kita menjadi *dongan tubu* atau *boru*. Hal ini mengajarkan kita untuk bertanggung jawab atas peran yang kita terima.

Dalihan Na Tolu dalam Iman Kristen

Dalihan Tolu sebagai kearifan budaya tidak akan bertentangan dengan iman Kristen jika dihidupi dengan semangat *teleios*. Dalam bahasa aslinya, *teleios* tidak sekadar bermakna "sempurna tanpa cela" melainkan "kedewasaan" atau "mencapai tujuan yang dimaksudkan Tuhan." Iman yang dewasa (*teleios*) menuntut kita untuk bersikap bijaksana dalam berelasi, menghormati *Hula-Hula*, mengasihi *Boru*, dan setara dengan *Dongan Sabutuha* dengan tetap menempatkan kasih Kristus sebagai standar tertinggi. Dengan kata lain, praktik adat harus menjadi cerminan nyata dari kematangan etika dan rohani, sehingga kearifan lokal tidak mencuri kemuliaan Allah, melainkan justru menjadi saluran berkat yang dijalankan dengan penuh hikmat dan tanpa keegoisan.²⁵

Berdasarkan data yang didapatkan, hampir seluruhnya menyatakan bahwa *dalihan na tolu* tidak bertentangan dengan iman Kristen, tetapi beberapa memberikan catatan kritis mengenai praktik yang berlebihan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

²⁵ Hendrikson Febri, "Teleios in The New Testament: A Theological Analysis and Its Relevance for Christian Living," *PASCA: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Agama Kristen Vol. 21, No. 1 (2025): 4, <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415>.

No	Pandangan Informan	Jumlah Informan	Persentase
1	<i>Dalihan na tolu</i> tidak bertentangan dengan iman Kristen	11 orang	91,7%
2	<i>Dalihan na tolu</i> memperkaya penghayatan iman Kristen	10 orang	83,3%
3	<i>Dalihan na tolu</i> berfungsi menjaga keharmonisan relasi sosial masyarakat Batak	12 orang	100%
4	Praktik <i>Dalihan na tolu</i> perlu dijalankan secara proporsional agar tidak berlebihan	5 orang	41,7%
5	Terdapat aspek yang perlu dikritisi, khususnya unsur patriarki dan penghormatan berlebihan	3 orang	25%

Tabel 2. Pandangan Informan terhadap Relasi *Dalihan Na Tolu* dan Iman Kristen

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 informan, mayoritas informan memandang bahwa *dalihan na tolu* tidak bertentangan dengan iman Kristen. Sebanyak 11 informan (91,7%) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam *dalihan na tolu* memiliki keterkaitan dengan ajaran Kristen, khususnya dalam aspek kasih, penghormatan terhadap sesama, solidaritas, dan kehidupan yang damai. Pandangan tersebut terlihat dalam pernyataan C.Pdt. Yuni Wati Butar-Butar menegaskan bahwa *dalihan na tolu* mengandung pengajaran etika dan moral sosial yang sejalan dengan inti ajaran iman Kristen.

Selain itu, sebanyak 10 informan (83,3%) menilai bahwa *dalihan na tolu* dapat memperkaya penghayatan iman

Kristen karena mengajarkan sikap menghormati, menghargai, serta membangun relasi sosial yang harmonis. St. Junjungan Rio Christian Manurung menyatakan bahwa nilai-nilai *dalihan na tolu* merupakan bentuk kasih yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Batak dan selaras dengan ajaran Yesus Kristus tentang kasih terhadap sesama.

Seluruh informan (100%) juga menekankan bahwa *dalihan na tolu* masih memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba. Para informan memandang bahwa prinsip *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* membentuk pola relasi sosial yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, serta solidaritas antarkerabat.

Meskipun demikian, beberapa informan memberikan catatan kritis terhadap praktik *Dalihan Na Tolu* yang dianggap berpotensi berkembang secara berlebihan apabila tidak dimaknai secara bijaksana. Sebanyak 5 informan (41,7%) menilai bahwa penghormatan terhadap adat perlu dijalankan secara proporsional agar tidak menggeser sentralitas Tuhan dalam kehidupan iman Kristen.

Selain itu, 3 informan (25%) juga menyoroti adanya kecenderungan patriarki dalam praktik adat yang perlu direfleksikan kembali secara kritis dalam terang iman Kristen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* pada dasarnya masih dipahami sebagai sistem nilai budaya yang relevan bagi kehidupan masyarakat Batak Toba dan memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter sosial serta spiritualitas Kristen. Namun demikian, praktiknya tetap memerlukan pemaknaan yang kritis dan teologis agar nilai budaya yang diwariskan tidak kehilangan orientasinya terhadap iman Kristen.

Hasil data menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* ialah adat masyarakat Batak Toba yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Konsep *dalihan na tolu* mengandung pengajaran etika, moral,

dan sosial dalam kehidupan yang juga menjadi inti pengajaran praktika dalam iman Kristen. Berdasarkan Filipi 2:2, “Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”, sehingga menjadi keselarasan bahwa tugas iman seorang Kristen juga sehati dan sepikir. Beberapa narasumber juga mengatakan bahwa *dalihan na tolu* tidak bertentangan dengan iman Kristen karena sejalan dengan iman Kristen, yaitu kasih yang ditunjukkan melalui saling menghargai dan mengajarkan kedamaian.

Akan tetapi, pelaksanaan *dalihan na tolu* perlu diperhatikan agar tidak berlebihan. Jika berlebihan, maka akan timbul sikap atau rasa hormat yang berlebihan sehingga memicu kurangnya sikap hormat kepada Tuhan. Jika pelaksanaannya berlebihan, hal itu akan berdampak pada “mencuri kemuliaan Allah”. Hal lain adalah bahwa dalam praktiknya *dalihan na tolu* dilaksanakan tanpa mengedepankan unsur patriarki, meskipun dalam kenyataannya masih terlihat ideologi patriarki di dalamnya. Narasumber lainnya juga memberi kewaspadaan terkait “*pasupasu sian huluhula* melalui *ulos*”. Perlu diingat bahwa pemaknaan “*pasupasu*” di sini adalah bahwa doa dan *ulos* hanyalah simbol. Artinya, peristiwa ini tidak boleh dimaknai secara berlebihan sehingga menjadikan barang atau berhala sebagai sesuatu yang disembah atau disakralkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa kehadiran *dalihan na tolu* merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* juga dapat menjadi lambang keakraban bagi sesamanya untuk memahami cara berperilaku dalam masing-masing peran yang dijalani. Melalui hasil penelitian juga dapat dipahami bahwa kehadiran budaya,

terkhusus *dalihan na tolu*, bukan menjadi hambatan bagi seseorang atau kelompok untuk beriman kepada Kristus.

Saling menghormati, menghargai, dan menjadi teladan pada dasarnya merupakan kebiasaan orang Batak Toba dalam melaksanakan adat *dalihan na tolu* yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan hidup rukun dalam kehidupan. *Dalihan na tolu* menjadi sebuah pencapaian terlaksananya hidup bersaudara di antara masyarakat Batak Toba, yang menjadikan hubungan sosial dan hubungan dalam masyarakat ikut serta dalam mengatur tutur sapa.²⁶ *Dalihan na tolu* dalam praktiknya mengajarkan bagaimana masyarakat Batak Toba selalu mengusahakan hubungan interaksi yang baik dengan sesama.

Phillip Tobing, seperti dikutip oleh Riris Siagian, memberikan gambaran tentang kualitas interaksi dan percakapan yang berlangsung antara Soripada/Harajaon Sori dan Balabulan.²⁷ Soripada menunjukkan perilaku menghormati, saudara laki-laki yang paling besar. Hal ini terlihat dari bagaimana ia tidak memikirkan dirinya sendiri dan merasa bahwa kepentingan Batara Guru lebih penting. Perilaku menghormati juga dapat dilihat ketika Soripada tidak memiliki niat untuk berusaha mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Meletakkan rasa hormat kepada saudara laki-laki yang lebih besar adalah tradisi yang sudah ada dan sangat kuat bagi orang Batak sejak dahulu. Oleh karena itu, dalam tradisi *dalihan na tolu*, perlu memahami interaksi yang ada di dalamnya sebagai interaksi antarfigur yang penuh *sahala*. *Huluhula*, *boru*, dan *dongan tubu* harus menunjukkan peran sebaik mungkin agar pekerjaan bersama dapat berlangsung dengan baik serta berdampak pada kegembiraan bagi semua

²⁶ Isjoni Fitri A. dan Bunari, “Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1,

No. 3 (2023): 437, <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110>.

²⁷ Riris Johanna Siagian, *Agama Spiritualitas Kepemimpinan, Gereja & Masyarakat* (2018) 147.

orang.²⁸

Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, dan Musa Pelu menemukan bahwa dalihan na tolu merupakan kearifan lokal masyarakat Suku Batak Toba yang perlu hadir sebagai pengendali dalam kemajuan teknologi. Desniati Harahap, dalam pemikirannya, membahas bagaimana *dalihan na tolu* telah diusung oleh suku Batak Angkola. Cipto Duwi Priyono dan Izuddinsyah Siregar dalam tulisannya membahas masalah pergeseran nilai-nilai karakter remaja adat dalam *dalihan na tolu* di Kota Padangsidempuan. Dalam hal ini, penulis dengan penelitian sebelumnya sepakat bahwa *dalihan na tolu* sangat penting untuk dihadirkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerinduan para peneliti sebelumnya untuk menghadirkan kembali adat *dalihan na tolu* dalam berbagai konteksnya juga menjadi kerinduan bagi penulis untuk menghadirkan *dalihan na tolu* dalam iman orang Kristen.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* masih dipahami sebagai sistem nilai yang relevan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya dalam membangun relasi sosial yang harmonis, sikap saling menghormati, serta tanggung jawab antarkerabat. Dalam perspektif iman Kristen, nilai-nilai tersebut dipandang memiliki keterkaitan dengan ajaran kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Namun demikian, praktik adat tetap perlu dijalankan secara bijaksana agar penghormatan terhadap tradisi budaya tidak menggeser sentralitas Tuhan dalam kehidupan iman orang Kristen. Namun, di sisi lain, kehadiran *dalihan na tolu* dalam bermasyarakat juga harus diperhatikan dengan saksama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *dalihan na tolu* perlu dipahami secara proporsional agar penghormatan terhadap adat dan struktur kekerabatan tidak berkembang

menjadi bentuk pemuliaan budaya yang melampaui penghormatan kepada Tuhan dalam iman Kristen.

Selaras dengan penulis, kehadiran dalihan na tolu tidak boleh menjadi dasar bagi orang Kristen untuk menjadi sinkretis. Oleh karena itu, penghormatan dan praktik lainnya dalam dalihan na tolu diharapkan tidak berlebihan, sehingga penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan tetap menjadi hal yang tertinggi dalam hidup orang Kristen. Selain itu, *dalihan na tolu* juga tidak boleh mengubah makna tiga tungku yang sejajar tersebut. Sejatinya, dalihan na tolu mengajarkan bahwa setiap peran memiliki beban yang sama, sehingga menjadi salah jika ada peran yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada peran lainnya.

Melalui hal ini, penulis berharap penelitian selanjutnya mampu menggali lebih dalam persamaan serta perbedaan *dalihan na tolu* dengan iman Kristen. Penulis juga berharap penelitian selanjutnya mampu melampaui segala keterbatasan penelitian ini agar budaya dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan beragama, khususnya dalam agama Kristen.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, *dalihan na tolu* tidak hanya menjadi lambang keakraban bagi masyarakat Batak Toba, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya dengan ajaran iman Kristen. Filosofi adat Batak Toba ini sangat berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga hubungan sosial. Tiga prinsip yang diajarkan mengandung nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghormati, menghargai, dan menolong.

Dalihan na tolu dalam konteks iman Kristen tidak bertentangan dengan ajaran agama dan sejalan dengan beberapa prinsip iman Kristen seperti kasih. Alhasil, *dalihan na tolu* dapat menjadi lambang

²⁸ Siagian, *Agama Spiritualitas Kepemimpinan, Gereja & Masyarakat*, 147.

keakraban yang memperkuat persaudaraan dalam jemaat gereja. Namun, hal penting yang memang harus diperhatikan adalah bahwa pelaksanaan dalihan na tolu harus dilakukan dengan bijaksana, sehingga kemuliaan Tuhan tetap menjadi hal utama dalam iman Kristen.

Penelitian yang lebih lanjut diharapkan mampu melengkapi segala keterbatasan dalam penulisan ini guna memperkaya pandangan. Secara khusus, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi dan melibatkan narasumber yang memiliki pandangan kontradiktif mengenai hubungan antara budaya dan iman. Dengan mengikutsertakan berbagai perspektif yang berbeda, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencapai tingkat pembahasan yang lebih tinggi serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas hubungan antara budaya dan agama.

Referensi

- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (Desember 2020): 5. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Febri, H. "Teleios in The New Testament: A Theological Analysis and Its Relevance for Christian Living." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 1-11. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415>.
- Firmando, H. B. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 7-8. <https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/4613>.
- Fitri, A., Isjoni, & Bunari. "Penerapan Filosofi Adat Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 437. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110>.
- Harahap, Desniati. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu." *Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 1 (2016): 121. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1201-07>.
- Halawa, Iman Kristina, and Firman Jaya Hia. "Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 1-11. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.454>.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. *Dalihan na tolu* sebagai kontrol sosial dalam kemajuan teknologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya* 13, no. 1 (2019): 25-31. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7575>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. California: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. *Dalihan Na Tolu* Sebagai Pandangan Hidup Dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi Pada Masyarakat Batak Toba, Samosir). *IMELJ* 5, no. 1 (2024): 1107. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>.
- Priyono, C. D., & Siregar, I. Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu pada Remaja di Kota Padangsidimpuan. *Education and Development* 9, no. 4 (2021): 346. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>.
- Siagian, Riris Johanna. *Agama, Spiritualitas Kepemimpinan, Gereja & Masyarakat*. Tapanuli Utara: Lembaga Bina Warga HKBP, 2018.
- Siagian, Riris Johanna. *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu Dan Kini*. Sumatera Utara: Lembaga Bina Warga HKBP, 2016.

- Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala*. Pemantang Siantar: L-Sapika Indonesia, 2023.
- Sihombing, A. A. Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “*Dalihan Na Tolu*” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektor Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 371. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya dalam Hidup Beriman Katolik. *Journal New Light* 2, no. 1 (2024): 13. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>.
- Sinaga, Anicetus. *The Toba Batak High God: Transcendence and Immanence*. West Germany: Anthropos Institute, 1981.
- Sinaga, Anicetus B. *Mula, Lapatan, Partording Ni Gondang Batak*. Sibolga, Sumatera Utara: Keuskupan Sibolga, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.